

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, menuntut terciptanya Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu bersaing secara global. Terciptanya insan individu yang mampu menghadapi persaingan secara global selaras dengan penjabaran dari kurikulum. Kurikulum dikatakan sebagai manifestasi yang bersifat dokumen tertulis dalam serangkaian aktivitas proses pembelajaran.

Kurikulum sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam bidang pendidikan. Kurikulum pada hakikatnya bersifat dinamis, artinya senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Suatu kurikulum diharapkan mampu memberikan landasan dan menjadi pedoman bagi pengembangan kemampuan peserta didik secara optimal sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan peserta didik, orang tua, dan masyarakat.

Salah satu jenis kurikulum yang diterapkan dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Implementasi dari KTSP nantinya bermuara pada pelaksanaan pembelajaran, yakni isi kurikulum berupa Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang dapat dicerna oleh peserta didik secara tepat dan menyeluruh. Implementasi KTSP memerlukan adanya partisipasi masyarakat. Peran masyarakat dapat menjadi mitra sekolah dalam membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik. Selain itu, KTSP juga memberikan otonomi kepada sekolah dan satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi, tuntutan, dan kebutuhan masing-masing. Mengingat kurikulum bersifat dinamis inilah, salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas bidang pendidikan adalah penyempurnaan kurikulum beserta perangkat pendukungnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya kurikulum baru, yaitu kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 dan Kurikulum

Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dirintis tahun 2006. Pengembangan Kurikulum 2013, menuntut perubahan paradigma dalam pembelajaran. Paradigma Kurikulum 2013 telah mencanangkan pembelajaran bahasa berbasis teks. Cakupan kurikulum 2013 memuat adanya sumber bahan ajar yang berisikan berbagai teks, termasuk teks anekdot.

Teks anekdot ialah sebuah cerita singkat yang mengandung unsur kelucuan dari para tokoh di dalamnya. Munculnya teks anekdot sebagai salah satu teks yang diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia disampaikan secara tersurat dalam Kurikulum 2013.

Bahan ajar Bahasa Indonesia jenjang SMA kelas X yakni teks anekdot memuat dialog yang di dalamnya mengandung percakapan antara dua orang atau lebih guna bertukar informasi. Pada saat proses berkomunikasi terjadi peristiwa tutur atau tindak tutur. Peristiwa tutur atau tindak tutur tersebut dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan yang bersangkutan. Proposisi yang diimplikasikan tersebut dinamakan implikatur. Dengan kata lain, implikatur adalah maksud dari sebuah tuturan tetapi dalam pengungkapannya tidak disampaikan secara langsung.

Sebuah teks anekdot tercipta dari unsur kelucuan yang timbulkan oleh tuturan para tokoh di dalamnya. Sehubungan dengan penciptaan unsur kelucuan itulah seringkali menyimpang dari aturan-aturan berkomunikasi yang telah digariskan oleh prinsip-prinsip pragmatik. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa di dalam teks anekdot ditemukan penyimpangan khususnya berkenaan prinsip sopan santun.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengangkat penelitian mengenai teks anekdot. Peneliti memilih fokus penelitian pada implikatur dan penyimpangan prinsip sopan santun menggunakan tinjauan pragmatik. Tuturan yang diungkapkan para tokoh dalam teks anekdot dapat dijadikan sebagai sarana belajar peserta didik. Hal ini mengingat topik yang dibicarakan dapat dijumpai dalam lingkungan sekitar. Oleh karena itu, tuturan yang dikemukakan tokoh dalam teks anekdot menjadi hal yang menarik untuk dianalisis. Tuturan tokoh dalam teks anekdot tercipta melalui unsur kelucuan yang

dihasilkan dari penyimpangan prinsip sopan santun. Selain itu, tuturan tokoh dalam teks anekdot juga dapat dikaji makna tersirat atau implikatur. Alasan lain, teks anekdot merupakan sumber bahan ajar yang terbilang baru. Teks anekdot baru disajikan dan menjadi bagian sumber bahan ajar bagi peserta didik menyongsong kurikulum 2013. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami implikatur dan penyimpangan prinsip sopan santun yang diterapkan melalui teks anekdot.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini menjadi lebih terarah, maka diperlukan adanya rumusan masalah. Adapun rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana implikatur yang terdapat dalam tuturan tokoh teks anekdot sebagai sumber bahan ajar Bahasa Indonesia jenjang SMA kelas X di kurikulum 2013?
2. Bagaimana penyimpangan prinsip sopan santun yang terdapat dalam tuturan tokoh teks anekdot sebagai sumber bahan ajar Bahasa Indonesia jenjang SMA kelas X di kurikulum 2013?

C. Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari bahasan utamanya, maka dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan implikatur yang terdapat dalam tuturan tokoh teks anekdot sebagai sumber bahan ajar Bahasa Indonesia jenjang SMA kelas X di kurikulum 2013.
2. Mendeskripsikan penyimpangan prinsip sopan santun yang terdapat dalam tuturan tokoh teks anekdot sebagai sumber bahan ajar Bahasa Indonesia jenjang SMA kelas X di kurikulum 2013.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Memberikan acuan dan wawasan kepada pembaca berkaitan implikatur dan prinsip sopan santun dalam teks anekdot sebagai sumber bahan ajar Bahasa Indonesia jenjang SMA kelas X di kurikulum 2013.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini sebagai sumbangan informasi dalam dunia pendidikan, berupa:

- a. Masukan positif dalam peningkatan kualitas pembuatan sumber bahan ajar bagi peserta didik.
- b. Dapat digunakan sebagai sarana mempelajari implikatur dan prinsip sopan santun pada sumber bahan ajar yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.
- c. Bahan diskusi untuk penambah wawasan dalam menyongsong kurikulum 2013.